



**Alasan Uni Emirat Arab Kembali Membantu Koalisi Anti-Isis
dalam Misi Balas Dendam Yordania
(2014-2015)**

Faiz Abi Permana

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

ISIS is a terrorist organization created by invasion AS to Irak in 2003. Initially name as Majelis Syura Mujahidin and then join to AQI and change its name to ISIS. On 4th September 2016, when NATO held meeting in Wales, AS announce about establishment a coalition to fight ISIS, called anti-ISIS coalition. 66 countries has joined into that coalition, include Uni Arab Emirates. UAE gave massive support to coalition as military and humanitarian helps. 14th Desember 2016, has occurred an accident Jordanian pilot has burned by ISIS military. Three days after that accident, UAE decide to stop giving assist to coalition. But on 5th February 2015, UAE return to help the coalition by sent a squadron jet to Jordania for fight against ISIS. This research purposes to discover why UAE decide to return into coalition on 5th February. To answer that question, researcher used neorealist paradigm and qualitative method with explanation type. Collective data who used by researcher through interview and literature review. The result is there are many factors which influencing UAE behavior in coalition, that factors comes from intern and extern, because of UAE national interest, and then another factor to get some extra domestic security and regional security in Middle East.

Keywords: *Uni Arab Emirates, Jordania, ISIS, anti-ISIS coalition*

Pendahuluan

Tindak kejahatan transnasional semakin mengalami peningkatan yang signifikan pada abad ke-21 ini. Globalisasi adalah salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya kejahatan transnasional (unisosdem.org 7/04/2015). Kejahatan transnasional adalah kejahatan yang memberikan dampak kepada negara lain, dilakukan di lebih dari satu negara dan melewati batas-batas negara (unodc.org 28/06/2015). Menurut United Nations Convention Against Transnational Organized Crime (UNTOC), contoh dari kejahatan transnasional antara lain: *money laundering, drugs trafficking, human trafficking, corruption dan terrorism*. Terorisme menjadi salah satu jenis dari kejahatan transnasional karena terorisme memberikan kerugian kepada negara lain, tidak hanya kepada negara terorisme itu berada. Salah satu contoh dari adanya terorisme adalah peristiwa Bom Bali dan penyerangan gedung World Trade Center pada 11 September 2001. Pasca peristiwa 11 September tersebut, terorisme menjadi ancaman baru bagi negara-negara di dunia dan isu terorisme menjadi topik penting di kancah per-politikan internasional. Dibuktikan oleh Presiden Amerika yaitu George W. Bush pada 20 September 2001 yang langsung menyerukan kebijakan luar negeri Amerika *war on terror* (globalpolicy.org 26/11/2015).

Salah satu kelompok teroris yang terbesar dan terkaya sampai akhir 2014 adalah *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) ([internasional.kompas.com 8/06/2015](http://internasional.kompas.com/8/06/2015)). ISIS mempunyai kekayaan mencapai \$2000 juta, berada di posisi pertama kelompok teroris terkaya di dunia, diikuti Hamas, FARC, Hezbollah, Taliban, dan Al-Qaeda berada di urutan ke-6 dengan kekayaan sebesar \$150 juta ([forbes.com 16/06/2015](http://forbes.com/16/06/2015)). ISIS sudah melakukan beberapa tindakan seperti memperkosa wanita dibawah umur yang dianggap sah karena wanita tersebut non-muslim, membakar 45 sandera di Irak termasuk anak-anak, dan yang paling baru adalah pembakaran hidup-hidup pilot muda Yordania ([wartainfo.com 2/04/2015](http://wartainfo.com/2/04/2015)).

September 2014, Amerika Serikat membentuk suatu koalisi untuk melawan ISIS, yaitu koalisi anti-ISIS. Amerika menganggap bahwa dalam memerangi ISIS harus ada kerjasama global antar negara. Koalisi ini pertama kali diumumkan pada saat pertemuan KTT NATO di Wales pada 4 September 2014 ([kingabdullah.jo 4/05/2015](http://kingabdullah.jo/4/05/2015)). Yordania bergabung dengan koalisi anti-ISIS yang dipimpin oleh Amerika Serikat sejak koalisi ini pertama kali diumumkan. Koalisi ini bertujuan untuk mengkoordinasi penanggulangan ancaman yang diberikan ISIS. Salah satu negara yang berpengaruh dalam koalisi adalah Uni Emirat Arab, Uni Emirat Arab bergabung kedalam koalisi pada saat diselenggarakannya KTT NATO di Wales. Pada pertemuan di Wales, H.H. Sheikh Abdullah bin Zayed Al Nahyan, Perdana Menteri UEA mengatakan bahwa UEA sangat mendukung usaha dunia internasional untuk melawan terorisme, khususnya ISIS. Sheikh Abdullah juga mengatakan bahwa diperlukannya kerjasama dan koordinasi diantara komunitas Internasional.

Tiga hari setelah Kasasbeh ditangkap dan dibakar oleh ISIS, Uni Emirat Arab secara mengejutkan menolak untuk melanjutkan memberi bantuan kepada koalisi anti-ISIS dikarenakan kurangnya keamanan yang diberikan Amerika di sektor udara dan tidak berusaha menyelamatkan pilot Yordania yang jatuh di Irak Utara ([nytimes.com 7/04/2015](http://nytimes.com/7/04/2015)). Namun UEA justru kembali memberi bantuan udara berupa jet tempur F-16 kepada koalisi anti-ISIS ketika Yordania melancarkan aksi balas dendam terhadap ISIS pada 5 Februari 2015.

Pembahasan

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)

ISIS awalnya terbentuk oleh adanya invasi Amerika Serikat (AS) ke Irak pada tahun 2003. Adanya invasi tersebut membuat kondisi Irak menjadi porak poranda, apalagi Saddam Hussein yang juga tertangkap oleh pemerintah Amerika membuat Irak semakin hancur (clarionproject.org, 2014). Namun masih ada sekelompok masyarakat Irak yang berusaha untuk mempertahankan Irak dari invasi Amerika tersebut. Pada tahun 2005 mereka membentuk suatu kelompok yang bernama Majelis Syura Mujahidin (clarionproject.org, 2014). Kondisi Irak yang masih belum stabil membuat Irak menjadi rentan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang masuk ke Irak. Kemudian masuklah kelompok teroris *al-Qaeda in Iraq* (AQI) yang dipimpin oleh Abu Musab al-Zarqawi ke Irak. AQI kemudian membuat jaringan sendiri di Irak, meskipun secara teknis AQI adalah bawah *al-Qaeda*, namun apa yang dilakukan AQI tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh *al-Qaeda*. AQI kemudian membentuk koalisi baru dengan Majelis Syura Mijahidin pada tahun 2006. Tidak lama setelah koalisi itu terbentuk, Zarqawi tewas karena serangan udara Amerika ketika ingin menghadiri rapat rahasia di kota Hibhib pada Juni 2006 (theguardian.com, 09/06/2006).

Pada tahun 2010, Abu Bakar al-Baghdadi menjadi pemimpin ISIS setelah tewasnya Zarqawi. Baghdadi juga mengembangkan kekuatan dengan cara memperluas wilayah ke Suriah ketika terjadi Perang Suriah pada tahun 2013 (clarionproject.org, 2014). Pada

perang tersebut ISI mendapat dukungan dari organisasi teroris lokal di Suriah karena ikut membantu organisasi pemberontak Suriah menggulingkan Bashar al-Assad. Kemudian Baghdadi mengumumkan bahwa ISI berganti nama menjadi *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) (covesia.com, 24/03/2015).

ISIS mempunyai tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang (clarionproject.org, 2014). Tujuan jangka pendek ISIS adalah untuk memperkuat wilayah yang sudah dikuasainya dan mencari wilayah lain yang belum dikuasai di wilayah Irak dan Suriah. Cara yang digunakan ISIS adalah dengan mengadu domba pengikut Sunni dan Syiah. ISIS membunuh semua orang yang masuk dalam kelompok Syiah ketika perang sektarian Sunni-Syiah dimanapun mereka berada karena ISIS menganggap Syiah adalah ajaran sesat dan pantas untuk mati. Cara tersebut juga digunakan agar Syiah melakukan serangan balasan terhadap Sunni yang tentu akan memojokkan Sunni yang membuat mereka akhirnya bergabung dengan ISIS (clarionproject.org, 2014). Tujuan menengah ISIS adalah untuk mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaannya ke negara-negara tetangga yang mayoritasnya adalah kaum Sunni. Secara tidak langsung kemana ISIS akan memperluas wilayahnya adalah ke Arab Saudi dan Yordania (clarionproject.org, 26/06/2014). Kedua negara tersebut mempunyai banyak masyarakat yang tidak puas terhadap pemimpinnya, sehingga akan sangat mudah untuk dipengaruhi apalagi setelah peristiwa *Arab Springs*. ISIS melakukan penyebaran wilayah ke negara tetangga agar rencana mereka untuk membangun negara Islam dapat dengan mudah dikelola dan dipertahankan (clarionproject.org, 2014). Seperti yang bisa dilihat pada gambar 2.1 berikut, yang merupakan peta rencana perluasan wilayah yang dilakukan ISIS dengan memberi tanda panah untuk Arab Saudi dan Yordania. Kemudian tujuan jangka panjang ISIS adalah untuk menguasai seluruh negara di dunia dan hanya mempunyai satu pemimpin yaitu seorang khalifah bernama Baghdadi.

Pelanggaran yang Dilakukan ISIS

ISIS melakukan banyak pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap warga Irak, anggota ISIS membunuh semua masyarakat Irak yang tidak “sejalan” dengan ajaran Islam yang dianut ISIS, termasuk kelompok Syiah, Alawi, dan beberapa kelompok Sunni yang dianggap tidak mengikuti ajaran Islam dengan benar (clarionproject.org, 2014). Menurut *Human Right Watch*, setelah keberhasilan ISIS merebut kota Mosul pada Juni 2014, ISIS menuju ke selatan kota Baghdad dan melakukan pembantaian. Sekitar 560-770 orang dibantai oleh kelompok ISIS di kota Tikrit selama tiga hari. ISIS dengan bangga memamerkan video pembantaian mereka ke media sosial dan mengaku membantai 1.700 orang. Kebanyakan orang yang dibunuh adalah tentara militer Irak (hrw.org, 02/09/2014). Selain umat Kristen, ISIS juga mengincar umat Yazidis yang tinggal di sebelah Utara Irak. Umat Yazidis dibantai dengan cara disembelih kepalanya, dan ada juga yang disiksa dengan cara dibawa ke Gunung Sinjar tanpa persediaan air dan makanan, dan sekitar gunung tersebut dikepung oleh anggota ISIS sehingga mereka tidak bisa melarikan diri. Sedangkan untuk wanita yang berumur kurang dari 35 tahun dijadikan budak atau istri dari anggota-anggota ISIS. Beberapa dari mereka dapat diselamatkan oleh angkatan bersenjata Kurdish yang di *back-up* tentara AS (clarionproject.org, 07/08/2014). Masih banyak tindakan ISIS yang melanggar HAM lainnya, seperti memerkosakan anak-anak, menyiksa mereka, bahkan dijual kepada tentara-tentara ISIS lainnya.

Koalisi anti-ISIS

Pada pertemuan KTT NATO di Wales 4 September 2014, AS mencanangkan suatu koalisi untuk melawan ISIS yang disebut dengan koalisi anti-ISIS. Koalisi tersebut dibentuk AS untuk melawan terorisme di dunia khususnya di Timur Tengah, dan untuk

memerangi ISIS diperlukan kerjasama antar negara di dunia, dengan banyak negara yang bergabung pasti akan mendapat tambahan sumber daya yang dimiliki, baik manusia maupun teknologi (kingabdullah.jo, 4/05/2015). KTT tersebut dihadiri oleh 60 negara beserta perwakilan tiap-tiap negara dengan tujuan membahas bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menangani kasus di Timur Tengah. Salah satunya dengan mencetusnya usulan pembentukan koalisi anti-ISIS. Setelah pengumuman oleh AS terkait pembentukan koalisi anti-ISIS, hampir semua perwakilan negara setuju dengan ide tersebut (kingabdullah.jo, 4/05/2015).

Desember 2014, koalisi anti-ISIS sudah mendapat bantuan dari 66 negara dengan memberikan kontribusi baik militer maupun sumber daya. 66 negara ini setuju untuk bekerjasama untuk menekan ISIS dalam lima hal pokok, dipimpin oleh dua negara dalam setiap hal nya (state.gov, 2014), yaitu (1) mendukung Operasi Militer, peningkatan kapasitas, dan pelatihan (dipimpin oleh AS dan Irak), (2) menghentikan arus teroris asing (dipimpin oleh Belanda dan Turki), (3) menghentikan pendanaan ISIS (dipimpin oleh Italia, Arab Saudi, dan AS), (4) menangani bantuan kemanusiaan dan krisis asosiasi (dipimpin Jerman dan UEA), dan (5) mengekspos sifat IS (dipimpin oleh UEA, Inggris, dan AS).

Sebelum pembentukan koalisi anti-ISIS, Irak telah mengirim surat kepada PBB untuk meminta perlindungan dan pengamanan untuk masyarakat Irak dari ancaman ISIS (J. McInnis, 2016:2). Beberapa negara anggota koalisi menjadikan surat dari Irak tersebut sebagai dasar pemberian bantuan kepada Irak. Awalnya bantuan yang diberikan hanya berupa bantuan pengamanan masyarakat Irak saja, namun Dewan Keamanan PBB merasa bahwa penggunaan kekuatan militer juga dibutuhkan dalam upaya koalisi untuk melawan ISIS (J. McInnis, 2016:2).

Operasi untuk menghancurkan ISIS (*Operation Inherent Resolve / OIR*) dimulai pada 8 Agustus 2014. Tujuannya adalah untuk menghancurkan akar dari ISIS di Irak dan Suriah, melawan terorisme yang sudah menyebar di dunia, dan melindungi tanah air negara masing-masing (defense.gov, 11/02/2016). Koalisi anti-ISIS pada 29 Februari 2016 memiliki tiga komponen militer: koordinator serangan udara, pelatihan dan pengembangan pasukan keamanan lokal, dan pasukan khusus yang sebagian bermarkas di Utara Irak, dan lainnya untuk operasi di Suriah (cnn.com 29/02/2016). Strategi yang digunakan koalisi untuk menyerang ISIS adalah dengan langsung menyerang pasukan ISIS yang berada di Irak maupun Suriah dan menargetkan serangan ke camp-camp pelatihan dan gudang senjata milik ISIS. Berdasarkan *Department of Defense (DOD)* (defense.gov, 2016), pada 15 Maret 2016, koalisi anti-ISIS sudah melakukan serangan sebanyak 10.962 serangan udara: 7.336 serangan untuk ISIS di Irak dan sisanya untuk ISIS di Suriah. Serangan-serangan tersebut berhasil menghancurkan 22.779 target operasi (defense.gov, 2016).

Negara timur-tengah yang sangat ingin melawan ISIS adalah Yordania. Yordania juga sangat ambisius untuk memerangi ISIS karena Yordania berbatasan darat langsung dengan Irak dan Suriah yang tentu saja dianggap membahayakan kedaulatan Yordania. Tujuan lain Yordania berperang melawan ISIS adalah untuk melindungi prinsip kemanusiaan di Yordania. Serangan udara yang dilakukan Yordania terbukti sukses karena berhasil menghancurkan beberapa tempat yang menjadi target koalisi (foreignpolicy.com, 12/11/2014). Namun, Yordania harus kehilangan salah satu pilotnya karena dibakar oleh pasukan ISIS. Yordania sempat mengajukan pertukaran tawanan kepada ISIS untuk menyelamatkan Kasasbeh sebelum dia dibakar, namun tidak digubris oleh ISIS (bbc.com 8/04/2015). Aksi balas dendam-pun dilancarkan oleh Yordania, yaitu berupa serangan pengeboman ke wilayah bagian ISIS di Raqqa, Suriah (reuters.com 8/07/2015).

Masuknya UEA dalam Koalisi anti-ISIS

Sejak diumumkan akan dibentuk koalisi anti-ISIS, UEA sangat antusias untuk bergabung demi memberantas terorisme, khususnya ISIS, hal tersebut disebabkan karena pemerintah UEA takut jika ISIS dapat menyebar di timur-tengah dan menguasai negara-negara tetangga UEA. UEA juga menawarkan diri kepada AS (sebagai pimpinan koalisi) untuk menjadikan UEA sebagai markas koalisi anti-ISIS karena jarak UEA dengan Irak dan Suriah yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (foreignpolicy.com, 12/11/2014). Hal itu disampaikan oleh Sheikh Abdullah bahwa diperlukannya kerjasama dan koordinasi diantara komunitas Internasional. Menurutnya masyarakat internasional harus bekerja menuju strategi terpadu untuk menghadapi masalah ini (uaeinteract.com 8/07/2015).

Pasukan udara UEA adalah pasukan terbanyak dalam koalisi yang memberikan bantuan berupa penyerangan dalam serangan udara yang dilakukan koalisi. Anthony Zinni, komandan pasukan udara AS mengatakan bahwa UEA sangat totalitas dalam melakukan penyerangan terhadap ISIS, dan itu merupakan hubungan yang baik kedepannya untuk AS dan negara-negara Arab (washingtonpost.com 09/11/2014). Selain memberikan bantuan langsung berupa penyerangan terhadap ISIS, UEA juga memberikan bantuan finansial kepada koalisi agar sumber daya yang dimiliki koalisi dapat berkembang (foreignpolicy.com 12/11/2014).

Keluarnya UEA dari Koalisi anti-ISIS

Ketika peristiwa tertangkapnya Kasasbeh diketahui oleh pihak koalisi, tiga hari setelah peristiwa tersebut yaitu pada tanggal 17 Desember 2014 UEA secara mengejutkan menyatakan tidak ingin membantu koalisi anti-ISIS lagi dengan alasan untuk melindungi pilot-pilot UEA agar tidak bernasib sama seperti Kasasbeh. Selain itu, UEA menganggap bahwa AS kurang memberikan keamanan di sektor udara, padahal semua serangan yang dilakukan koalisi sebagian besar melalui udara dan meminta AS untuk memakai jet tempur terbaru mereka (nytimes.com 7/04/2015).

Meski telah ditinggalkan oleh UEA, koalisi anti-ISIS tetap melakukan tugas untuk mencapai tujuan awal mereka yaitu menghancurkan ISIS. Terbukti pada 24 Januari 2015, pasukan koalisi berhasil membunuh ahli senjata kimia milik ISIS, Abu Malik (centcom.mil, 30/01/2015). Selain itu pasukan koalisi (AS, Australia, Belgia, Kanada, Denmark, Belanda, Prancis, dan Inggris) juga berhasil menghancurkan beberapa tempat penting milik ISIS di Irak. Pabrik senjata milik ISIS berhasil dihancurkan pada 23 Januari 2015, dan *bunker* ISIS berhasil dihancurkan pada 25 Januari 2015 (centcom.mil, 06/02/2015). Selain di Irak, pasukan koalisi lainnya (AS, Bahrain, Yordania, Arab Saudi, dan UEA) juga berhasil menghancurkan tempat penyimpanan senjata milik ISIS di Suriah pada 5 Februari 2015, penyerangan ini juga merupakan aksi balas dendam yang dilakukan oleh Yordania atas kematian pilotnya, Kasasbeh. Pada penyerangan tersebut, UEA kembali membantu koalisi dengan mengirimkan satu skuadron jet tempur F-16 miliknya (centcom.mil, 06/02/2015).

Kembalinya UEA dalam Koalisi anti-ISIS

Keinginan UEA untuk menjadi mercusuar di kawasan regional akan sulit tercapai jika UEA tidak melakukan kerjasama dan bertindak sendirian, karena *power* yang dimiliki UEA dengan ISIS tidaklah seimbang. Oleh karena itu UEA melakukan *bandwagoning* kepada AS dan memberikan bantuan kepada Yordania dan koalisi anti-ISIS berupa satu skuadron jet tempur F-16 untuk melancarkan serangan ke camp-camp pelatihan ISIS (aljazeera.com 8/04/2015). Dengan melakukan *bandwagon* kepada AS, UEA akan mendapatkan tambahan *power* untuk mengalahkan ISIS, sehingga kepentingan nasional UEA akan semakin mudah dicapai. Selain itu, dalam pemberian bantuan tersebut UEA juga percaya bahwa dibutuhkan kerjasama dari negara-negara Arab untuk menghapuskan

terorisme melalui tindakan dan kata-kata untuk meningkatkan keamanan (cpc.gov.ae, 7/02/2015). Donnelly (2000:58) menyebutkan bahwa dibalik setiap kerjasama, pasti ada kepentingan nasional yang diusungnya. Begitupun UEA yang memberikan dukungan dan bantuan kepada koalisi, bantuan tersebut tidak terlepas dari keinginan UEA untuk mencapai kepentingan nasional mereka yaitu menciptakan kawasan yang aman, damai, serta mempunyai kondisi domestik yang stabil.

Selain ingin menjadi mercusuar di kawasan regional, UEA juga ingin meningkatkan keamanan dalam negerinya, dan Presiden Sheikh Khalifa memang memfokuskan segalanya untuk menciptakan perdamaian dan keamanan di UEA. Menurut Waltz (1978:125), sebuah negara dapat meningkatkan *power* dan keamanan melalui dua cara, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal maksudnya adalah upaya negara meningkatkan keamanannya melalui *upgrading* militer yang dimiliki. Dalam hal ini UEA sudah melakukannya dengan meningkatkan peralatan dan kualitas militernya (www.zu.ac.ae). Untuk mem-*balance* kekuatan yang dimiliki ISIS, pada Mei 2016 lalu, tidak tanggung-tanggung UEA telah memesan Rudal *Hellfire* kepada AS sebanyak 4000 buah dalam waktu tiga tahun. Hal itu dilakukan UEA untuk meningkatkan keamanan negaranya meskipun harus menghabiskan dana sebesar \$476 juta (www.dsca.mil, 13/05/2016).

Cara lain untuk menambah *power* yang dimiliki suatu negara adalah dengan *bandwagoning*. Pengunduran diri dari UEA terhadap koalisi dengan alasan menyelamatkan pilot-pilotnya agar tidak bernasib sama seperti Kasasbeh, justru membuat UEA menjadi rentan dan kehilangan kesempatan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dengan berhenti membantu koalisi, UEA akan kesulitan untuk melakukan penyerangan terhadap ISIS karena tidak mempunyai *power* yang seimbang. Negara merupakan aktor rasional yang memikirkan untung dan rugi, oleh karena itu jika negara melihat kerjasama tersebut akan memberikan untung yang lebih besar daripada kerugian, negara tersebut akan mengambilmnya, begitupula sebaliknya jika kerugian yang lebih banyak daripada keuntungan, negara tidak akan mengambil kerjasama tersebut (Donnelly, 2000:58). Itupula yang menjadi alasan UEA untuk kembali membantu koalisi, karena UEA melihat bahwa keuntungan yang didapatkan jika ISIS berhasil dikalahkan akan jauh lebih besar daripada kerugian dalam melakukan penyerangan terhadap ISIS. UEA sadar untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian tidak bisa hanya dari dalam negeri saja, tapi dibutuhkan kerjasama antar negara-negara di dunia dan memang ada konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

Jika dilihat dari kepentingan nasional UEA, wilayah menjadi aspek penting yang tidak akan dicampakkan oleh UEA, karena kepentingan nasional UEA adalah menjadi mercusuar bagi wilayah regional dengan mengedepankan keamanan dan perdamaian (ww.uae-embassy.org). UEA akan melakukan apapun agar wilayah regional menjadi tempat yang aman dan damai. UEA juga aktif dalam segala misi perdamaian yang terjadi di wilayah Timur Tengah (Drennan, 2014, 12/11/2014). ISIS sudah mempunyai rencana untuk memperluas wilayahnya ke Arab Saudi dan Yordania. Jika hal tersebut terjadi, dan kedua negara itu sudah dikuasai ISIS, maka akan sangat berbahaya bagi keamanan dan kedaulatan UEA karena UEA berbatasan langsung dengan Arab Saudi, dan kepentingan nasional UEA juga akan terancam. Jika ISIS mampu masuk ke dalam UEA, UEA akan dikuasai ISIS dan kedaulatan UEA juga akan terkikis sehingga pemerintahan UEA tidak akan bisa melakukan apa-apa lagi. Tentu saja kepentingan nasional yang diinginkan UEA juga akan terkikis dan UEA tidak akan menjadikan kawasan regional sebagai kawasan yang mempunyai keamanan yang stabil.

Selain itu jika negara-negara disekitar UEA berhasil dikuasai ISIS, maka akan banyak pengungsi dari negara-negara tersebut yang mencari perlindungan ke UEA.

Pemerintah UEA akan semakin “sibuk” karena harus mengurus pengungsi-pengungsi yang datang. Fokus pemerintah UEA juga akan terbagi kepada masyarakat asli dan pengungsi yang datang. Sejak dimulainya konflik ISIS pada tahun 2011, pemerintah UEA sudah menerima lebih dari 101,364 pengungsi dari Suriah dari berbagai jenis agama, ras, dan aspek kehidupan (www.wam.ae, 16/09/2015). Keamanan kawasan juga berdampak bagi perekonomian pemerintah UEA. Semakin banyak konflik di Timur Tengah yang disebabkan oleh ISIS ataupun kelompok terorisme lain, juga akan mengakibatkan sektor pariwisata UEA yang sepi pengunjung. Turis-turis yang akan berlibur ke UEA akan merasa takut dan merasa tidak aman jika ketika mereka sedang melakukan penerbangan menuju UEA kemudian terkena bom atau semacamnya. Berkurangnya pendapatan dari sektor pariwisata juga pasti akan berdampak pada pendapatan perkapita negara yang tentu akan mengalami penurunan.

Kesimpulan

Setelah koalisi anti-ISIS dibentuk pada 4 September 2014, koalisi tersebut langsung melakukan penyerangan terhadap camp-camp pelatihan dan gudang senjata ISIS. Strategi tersebut dianggap jitu karena dengan hancurnya camp-camp pelatihan dan gudang senjata, *skill* dan peralatan senjata yang dimiliki ISIS akan berkurang. Alasan kembalinya UEA untuk membantu koalisi adalah untuk mencari tambahan *power* untuk menyerang ISIS. UEA tidak akan bisa mengalahkan ISIS tanpa bantuan negara lain, oleh karena itu UEA melakukan *bandwagon* kepada AS untuk mendapatkan tambahan *power*.

Selain untuk mendapatkan tambahan *power*, UEA mempunyai alasan lain terkait kembalinya UEA kedalam koalisi. *Pertama* adalah kepentingan nasional UEA yang diusung oleh Sheikh Khalifa yang menginginkan UEA menjadi “mercusuar” bagi wilayah regional Timur Tengah, sehingga Sheikh Khalifa menginginkan semua konflik yang ada di Timur Tengah selesai. Untuk menyelesaikan semua konflik yang ada, dibutuhkan kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah lain maupun luar Timur Tengah, karena *power* yang dimiliki UEA tidak cukup besar untuk menghancurkan ISIS sendirian, maka UEA memutuskan untuk bergabung kembali dengan AS kedalam koalisi.

Kemudian alasan yang *kedua* adalah berdasarkan faktor keamanan UEA. Dengan ketidakmampuan UEA menyeimbangkan *power* yang dimiliki ISIS, Sheikh Khalifa takut jika ISIS mampu memperluas wilayah kekuasaannya dan menguasai Timur Tengah, apalagi ISIS sudah mempunyai rencana untuk memperluas wilayahnya ke Yordania dan Arab Saudi. Jika ISIS mampu menguasai kedua negara tersebut, kedaulatan UEA akan terancam dan Sheikh Khalifa takut jika ISIS sampai masuk ke UEA dan menghancurkan UEA. Oleh karena itu Sheikh Khalifa ingin menghapuskan ISIS agar UEA jauh dari ancaman terorisme dan kemandirian masyarakatnya terjamin.

Yang *ketiga* dan terakhir adalah karena faktor keamanan wilayah kawasan. Keinginan UEA untuk menjadi “mercusuar” di wilayah regional dengan mengedepankan kedamaian dan stabilitas kawasan mendorong UEA untuk kembali membantu koalisi untuk melawan ISIS. Jika ISIS tidak segera dilawan, maka ISIS akan memperluas kekuasaannya ke Yordania dan Arab Saudi. Jika kedua negara tersebut berhasil dikuasai ISIS maka keinginan UEA untuk menciptakan kawasan yang damai dan stabil akan sulit untuk diwujudkan karena UEA akan kehilangan bantuan dari Yordania dan Arab Saudi. Dengan bergabung dalam semua misi perdamaian di kawasan regional maupun dunia, tentu keinginan untuk menciptakan wilayah Timur Tengah yang aman dan damai akan lebih mudah diwujudkan oleh UEA.

Referensi:

- Al-Khalidi, Suleiman. (2015). Jordanian jets pound Islamic State as King comforts pilot's family dalam <http://www.reuters.com/article/2015/02/05/us-mideast-crisis-jordan-jets-idUSKBN0L91G920150205> diakses 8 Juli 2015.
- Barbara Starr, C. (2016). *Army's Delta Force begins to target ISIS in Iraq*, dalam <http://edition.cnn.com/2016/02/29/politics/pentagon-army-target-isis-iraq/> diakses pada 24 September 2016.
- Black, I. (2015). *Arab states under pressure to do more in fight against Isis*, dalam <https://www.theguardian.com/world/2015/nov/22/arab-states-under-pressure-fight-isis-iran-syria-saudi-arabia> diakses pada 2 Oktober 2016
- Central Commando. (2015). Statement From General Austin on Murder of Jordanian Pilot. Dalam <http://www.centcom.mil/news/news-article/statement-from-general-austin-on-murder-of-jordanian-pilot>. Diakses pada 4 Agustus 2016.
- Clarion Project. (2006). "Special Report The Islamic State", hal. 3-26.
- Cooper, Helena. (2015). *United Arab Emirates, Key U.S Ally in ISIS Effort, Disengaged in December* dalam <http://www.nytimes.com/2015/02/04/world/middleeast/united-arab-emirates-key-us-ally-in-isis-effort-disengaged-in-december.html> diakses 7 April 2015.
- Cpc.gov.ae. (2015). *Media Center*, dalam https://www.cpc.gov.ae/en-us/mediacenter/Pages/PressRelease_Details.aspx?press_Id_ar=1482&press_Id_en=1482 diakses pada 29 September 2016.
- Donnelly, J. (2000). *Realism and international relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Drennan, Justin. (2014). Who has Contribute What in the Coalition Against the Islamic State? dalam <http://foreignpolicy.com/2014/11/12/who-has-contributed-what-in-the-coalition-against-the-islamic-state/> diakses 28 Mei 2015.
- Drennan, Justin. (2014). Who has Contribute What in the Coalition Against the Islamic State? dalam <http://foreignpolicy.com/2014/11/12/who-has-contributed-what-in-the-coalition-against-the-islamic-state/> diakses 28 Mei 2015.
- Dsca.mil. (2016). *United Arab Emirates-AGM-114 R/K Hellfire Category III Missiles | The Official Home of the Defense Security Cooperation Agency*, dalam <http://www.dsca.mil/major-arms-sales/united-arab-emirates-agm-114-rk-hellfire-category-iii-missiles> diakses pada 29 September 2016.
- Hardoko, Ervan. (2014). Apakah ISIS Sudah "Tenggelamkan" Al Qaeda? Dalam <http://internasional.kompas.com/read/2014/08/26/20265881/Apakah.ISIS.Sudah.Tenggelamkan.Al.Qaeda> diakses 8 Juni 2015.
- HRW. (2014). Iraq: Islamic State Executions in Tikrit. Dalam <https://www.hrw.org/news/2014/09/02/iraq-islamic-state-executions-tikrit>. Diakses pada 10 Juli 2016.
- Kaitan Kejahatan Transnasional dengan Kriminalisasi Ekonomi dalam http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=3524&coid=2&caid=30&gid=1 diakses 7 April 2015.
- King Abdullah (2014). *Kings Attends NATO Summit*. Dalam http://kingabdullah.jo/index.php/en_US/news/view/id/11750/videoDisplay/0.html diakses 4 Mei 2015.
- McInnis, Kathleen J. (2016). "Coalition Contributions to Countering the Islamic State". *Congressional Research Service*, hal. 2-9
- Moon Cronk, Terri. (2016). Carter: Counter-ISIL Defense Ministers Unanimously Support Objectives. Dalam <http://www.defense.gov/News/Article/Article/655155/carter->

- counter-isil-defense-ministersunanimously-support-objectives. Diakses pada 02 Agustus 2016.
- Organized Crime dalam <http://www.unodc.org/unodc/ar/organized-crime/index.html> diakses 28 Juni 2015.
- Payne, Sebastian. (2014). What the 60-plus members of the anti-Islamic State coalition are doing. Dalam <http://www.washingtonpost.com/news/checkpoint/wp/2014/09/25/what-the-60-members-of-the-anti-islamic-state-coalition-are-doing>. Diakses pada 7 April 2015.
- Pilot Yordania Dibakar Hidup-hidup ISIS dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2015/02/150203_isis_moaz_sandera diakses 8 April 2015
- Rahma, S uteri Dwi. (2015). ISIS Lahir Akibat Ironi Sejarah yang Tragis, Begini Perkembangannya! dalam <http://covesia.com/berita/12102/isis-lahir-akibat-ironi-sejarah-yang-tragis-ini-perkembangannya.html> diakses 30 Mei 2015.
- UAE deploys F-16 jet squadron to Jordan to fight ISIL, dalam <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2015/02/uae-deploys-16-jet-squadron-jordan-fight-isil-150207180247483.html> diakses 8 April 2015.
- Uae-embassy.org. *Foreign Policy | UAE Embassy in Washington, DC*, dalam <http://www.uae-embassy.org/about-uae/foreign-policy> diakses pada 26 September 2016.
- Uaeinteract.com. *UAE Government:President Sheikh Khalifa – UAEinteract*, dalam <http://www.uaeinteract.com/government/zayed.asp> diakses pada 27 September 2016.
- Waltz, K. (1979). *Theory of international politics*. Reading, Mass.: Addison-Wesley Pub. Co.
- Wam.ae. (2015). *UAE decision to support Jordan commended | WAM*, dalam <http://www.wam.ae/en/news/international/1395276200711.html> diakses pada 29 September 2016.
- Warta Info. (2015). 5 Kekejaman ISIS, Memperkosa Hingga Bakar Tawanan. Dalam <http://www.wartainfo.com/2015/03/5-kekejaman-isis-memperkosa-hingga.html>. Diakses pada 2 April 2015.
- Zehorai, Itai. (2014). The World's 10 Richest Terrorist Organization dalam <http://www.forbes.com/sites/forbesinternational/2014/12/12/the-worlds-10-richest-terrorist-organizations/> diakses 16 Juni 2015.
- Zu.ac.ae. *Sheikh Khalifa bin Zayed, President of the UAE*, dalam <http://www.zu.ac.ae/sheikhkhalifa/enginfo.htm> diakses pada 26 September 2016.